

RUSYDIAH

Jurnal Pemikiran Islam

Volume 1 Nomor 1, Juni 2020

ISSN: 2723-4894 (cetak), ISSN: 2723-4886 (daring)

DOI: <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.123>

EPISTEMOLOGI ISLAM: Kajian Terhadap Teks al-Qur'an Surah al-'Alaq

Ramandha Rudwi Hantoro

STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

ramandha@stainkepri.ac.id

Abstrak

Pengetahuan Barat menitik beratkan keilmuannya pada rasionalisme, empirisme dan idealisme yang menjadikan mereka krisis keyakinan yang berakibat pada krisis kemanusiaan yang mereka. Pada titik ini agama memiliki sumber pengetahuan yang tidak mampu dicapai oleh rasio maupun akal manusia, pada ranah epistemologis agama menawarkan solusi dan jawaban dari semua pertanyaan yang tidak mampu dijawab oleh akal manusia. Paper ini bertujuan menggali lebih dalam pesan dan panduan berpikir dari Sang Maha Esa untuk manusia dari wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad *salallahu 'alaihi wa sallam* dalam Q.S al-'alaq. Perintah membaca oleh Sang Khalik tidak berhenti pada bacaan teks, tetapi ada tiga "kitab" yang harus dibaca oleh manusia agar memiliki pengetahuan yang komprehensif. Di sinilah manusia dituntut untuk membaca tiga "kitab" yang disediakan oleh sang Khaliq, yaitu: *kitabullahi Masthur* (kitab yang tertulis), *kitabullahi makdzur* (kitab yang berupa ciptaan-Nya), dan *kitabullahi mansyur* (kitab dalam bentuk peradaban manusia dan peraturannya). Pembacaan dari kitab inilah yang kemudian menjadikan manusia memiliki pengetahuan yang valid dan komprehensif.

Kata Kunci: Epistemologi; al-'alaq; membaca.

Abstract

Western knowledge focuses its scholarship on rationalism, empiricism and idealism which makes them a crisis of faith which results in their humanitarian crisis. At this point religion has a source of knowledge that cannot be achieved by human reason or reason, in the epistemological realm of religion it offers solutions and answers to all questions that cannot be answered by human reason. This paper aims to dig deeper into the message and thought guide of the Supreme One for humans from the first revelation revealed to His Prophet Muhammad -allahu 'alayhi wa sallam- in Q.S al-'alaq. The order of reading by the Creator does not stop at reading texts, but there are three "books" that must be read by humans in order to have comprehensive knowledge. This is where humans are required to read the three "books" provided by the Khaliq, namely: Kitabullahi Masthur (written book), Kitabullahi makdzur (book in the form of His creation), and Kitabullahi Mansur (book in the form of human civilization and its rules). The reading of this book then makes humans have valid and comprehensive knowledge.

Keywords: Epistemology; al-'Alaq; read.

PENDAHULUAN

Epistemologi merupakan salah satu cabang keilmuan dalam filsafat. Kajian epistemologi memiliki tiga ranah kajian. Pertama, ilmu ini membahas tentang sumber ilmu pengetahuan, asal pengetahuan itu sendiri, dan bagaimana cara mengetahuinya. Kedua, pembahasan yang mengarahkan kita pada *phenomena* dan *neomena*, yaitu pembahasan tentang sifat dasar pengetahuan. Ketiga, pembahasan tentang kebenaran pengetahuan itu sendiri.¹ Tiga persoalan ini merupakan ranah kajian epistemologi dengan ilmu sebagai objek kajiannya.

Persoalannya adalah ketika ilmu serta metodologinya mulai berkembang di dunia Eropa dan tumbuh berkembang lebih pesat, ilmu menjadikan manusia penguasa atas manusia lainnya. Ilmu pengetahuan mulai menggantikan wahyu Tuhan yang merupakan petunjuk bagi umat manusia. Sehingga, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, maka mulailah menggeser keotentikan agama, bahkan di kemudian hari dianggap sebagai pengganti agama.²

Islam merupakan agama *samawiy*, agama yang ajarannya turun dari langit berdasarkan wahyu *ilahi*, memiliki kitab suci yaitu al-Qur'an sebagai pedoman dan pandangan hidup. Al-Qur'an merupakan *kalamullah* (firman Allah) yang diturunkan secara berangsur-angsur selama kurun waktu kurang lebih 23 tahun kepada Nabi Muhammad *salallahu 'alaihi wasallam* melalui perantara malaikat Jibril *'alaihi salam*. Hingga saat ini, selama 1400-an tahun al-Qur'an tetap terjaga keotentikannya sebagaimana dahulu diturunkan kepada Nabi Muhammad *salallahu 'alaihi wasallam*. Al-Qur'an terbukti berhasil melawati perubahan zaman dan tetap relevan sesuai dengan perkembangan di setiap zaman. Maka tidak heran jika al-Qur'an sebagai kitab suci dikatakan *shalihun fi kulli zamanin wa makanin wa ummah* (kitab yang relevan disetiap zaman, sesuai distiap tempat dan bangsa).

Al-Qur'an sejatinya adalah *guidance* bagi seluruh umat manusia bukan hanya ditujukan kepada orang-orang Quraisy dan pengikut Muhammad saja. Sebagai kitab yang didedikasikan untuk kehidupan ummat seutuhnya, al-Qur'an membicarakan hampir seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara langsung disebutkan dalam firman-Nya maupun tidak. Dengan demikian maka seharusnya

¹ Harold H. Titus, dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. HM. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 187-188

² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Bandung: Teraju Mizan, 2004), h. 51.

al-Qur'an menjadi landasan keilmuan bagi umat manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia ini. Dalam hal ini Kuntowijoyo³, dalam buku *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, menjelaskan bahwa al-Quran haruslah menjadi landasan dalam membentuk teori sosial, dimana perlu adanya transformasi pemahaman oleh umat muslim di era global ini dari kesadaran normatif ke kesadaran ilmiah. Lebih jauh lagi, Abdul Majid Muhammad Ali al-Ghaili mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan untuk memperbaiki umat seluruhnya karena berisi petunjuk dan memberikan penawaran kepada umat manusia tentang kehidupan yang baik dan benar (Al-Isra':9).⁴

Surat al-'Alaq merupakan surat yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad *Salallahu 'alaihi wasallam* dan jawaban dari apa yang ditanyakan oleh sebagian besar manusia tentang hakikat dirinya, dari mana dia berasal, apa tugas yang di emban di kehidupan ini atau pertanyaan kenapa saya diciptakan, dan pengetahuan tentang keberadaan manusia dan hubungannya dengan semesta serta hubungan antara seluruh makhluk di dunia ini dengan Sang Pencipta yang Maha Agung. Surat al-'Alaq merupakan *problem solver* (pemecah masalah) dari apa yang menjadi pertanyaan dasar manusia tentang kebenaran ilmu pengetahuan. Surat al-'Alaq juga memberikan pengetahuan tentang asal-usul pengetahuan yang selama ini dicari oleh manusia tentang hakikat dirinya dan alam semesta, serta memberikan informasi agar bagaimana seorang manusia tidak salah langkah dalam mencari kebenaran suatu pengetahuan.

Tulisan ini berusaha untuk meneliti lebih dalam tentang surat al-'Alaq dari perpektif epistemologi. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana bisa Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dan Dialah yang Maha Mengetahui, menurunkan al-Qur'an yang diawali surat al-'Alaq dengan perintah membaca kepada Nabi Muhammad, sebagaimana diketahui bahwa dia adalah seorang yang *ummiy* (tidak bisa membaca dan menulis)? Maka kemudian timbul pertanyaan berikutnya, apa yang dibaca? Bagaimana cara dia membaca? Serta dari mana bacaan itu berasal?

METODE

Kajian dalam penelitian ini adalah *library research* atau studi pustaka. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan buku-buku, jurnal dan majalah ilmiah yang berkaitan dengan masalah penelitian yang

³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008), h. 564.

⁴ Abdul Majid Al-Ghaili, *kaifa yubarmijul Qur'an al-hayah* (Shan'a: Dar An-Nasyr liljami'at, 2009), h. 16.

diangkat sebagai data inti untuk dijadikan sebagai sumber referensi.⁵ Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif yang memiliki fokus penelitian pada buku dan bahan pustaka yang tidak memerlukan penelitian lapangan.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Membaca dalam Q.S al-'Alaq

Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam surat ini mengajak manusia untuk mengetahui eksistensi keberadaan-Nya dan memahami arti kehidupan diri-Nya di dunia dengan cara “membaca” sebagai mana yang ditunjukkan dalam surat al-'Alaq. Maka di sini perlu dibahas dahulu apa yang dimaksud dengan membaca sebagaimana dalam surat al-'Alaq berikut ini:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)
إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)⁷

Makna kalimat “إِقْرَأْ” sebagaimana dalam ayat pertama di atas secara leterlek adalah membaca. Ibnul Atsir dalam bukunya *An-Nihayah fii Ghariibil Hadits wal Atsar* menjelaskan bahwa arti dari “قَرَأَ” adalah menghimpun⁸. Ia menerangkan bahwa setiap sesuatu yang seseorang himpun berarti dia telah “membaca”. Adapun Qur'an dinamakan sebagai “al-Qur'an” karena di dalamnya terdiri dari kumpulan kisah-kisah, perintah dan larangan, perjanjian dan peringatan, juga merupakan himpunan dari surat-surat dan ayat-ayat. Syeikh Zamakhsyari dalam kitab *al-Faiq fii Ghariibil Hadits* mengatakan bahwa kata “membaca” juga memiliki arti mengkaji dengan seksama. Sebagaimana dikatakan bahwa membaca buku berarti juga mengkaji kata demi kata baik secara lafadz maupun pengucapan.⁹ Dalam perkataan Arab kata “membaca” juga disandingkan dengan arti tabayyun yang berarti meneliti.¹⁰ Arti lain dari kata membaca adalah menyampaikan dan menginformasikan. sebagaimana

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research i* (Yogyakarta: Adi Offset, 1990), h. 9.

⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 2.

⁷ QS. al 'Alaq (96): 1-5.

⁸ Majdudin Ibnul Atsir, *An-Nihayah fii Ghariibil Hadits wal Atsar* (Jeddah: Dar Ibn Jauzi, 1421), h. 738-739

⁹ Mahmud bin Umar Az-Zamakhsyari, *al-Faiq Fii Ghariibil Hadiits* (Beirut: Darul Fikr, 1993), jilid ke-3, h.

¹⁰ Abdul Majid Al-Ghaili, *kaiifa yubarmijul Qur'annu al-bayah*, h. 26

disampaikan dalam hadits Bukhari bahwa Nabi *salallahu 'alaihi wasallam* berkata kepada 'Aisyah; “ هذا جبريل يقرؤك السلام ” (Jibril menyampaikan salam kepadamu).¹¹

Berdasarkan arti di atas, maka kata “membaca” dalam kata “قرأ” tidak hanya sebatas dalam arti membaca teks tertulis saja. Karena arti “membaca” sebagaimana diuraikan memiliki makna yang lebih luas, yaitu “menghimpun”, “mengkaji”, “meneliti”, “menyampaikan informasi”, dan membaca secara tekstual. Jika memang makna “membaca” memiliki arti yang luas, sebagaimana uraian sebelumnya, maka perintah “اقرأ” dalam Surat al-'Alaq adalah perintah Allah kepada manusia untuk melakukan pengkajian dengan seksama, kemudian meneliti dan memeriksa informasi agar sampai kepada pengetahuan yang diharapkan. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan perintah Allah dalam kata “اقرأ” adalah melakukan pengamatan melalui jalan pengumpulan dan penelitian tentang keberadaan seluruh yang ada di dunia ini yang memungkinkan bisa diambil informasinya agar sampai kepada pengetahuan yang diinginkan. Oleh karena itu, membaca juga bisa dilakukan dengan cara mengamati jejak manusia di bumi ini dengan cara melihat perkembangan peradaban manusia dan dari apa yang dihasilkan melalui ciptaan mereka. Selain itu, membaca juga bisa dengan cara mengamati seluruh ciptaan-Nya di dunia ini baik itu hewan, tumbuhan, maupun makhluk lainnya.

B. Sumber Ilmu Pengetahuan Perpektif Surat Al-'Alaq

Dalam kajian epistemologi Hindu, kebenaran pengetahuan bisa didapat dari tiga hal, yaitu: pengalaman, akal, dan kitab suci. Berbeda dengan Islam yang menekankan sumber ilmu pengetahuan berasal dari wahyu Allah.¹² Selain dari sumber wahyu Islam juga memberikan petunjuk bagi manusia dalam mencari ilmu haruslah melalui aktivitas ilmiah.¹³ Petunjuk ini dapat kita lihat dalam Surat al-'Alaq, ayat pertama yang berbunyi: “Bacalah, bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan”. Dengan demikian ketika perintah membaca berasal dari sang Khaliq, maka ada dua hal setidaknya yang harus menjadi pengamatan manusia dalam membaca, yang pertama: membaca ayat Allah *qauliyah* dalam bentuk tulisan (*kitabuhu al-masthur*) yang tertulis di dalam

¹¹ Al-Bukhārī, *Shābīh al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hadits. Ke-5783

¹² A.Qadri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), h. 13.

¹³ M. Dawam Rahardjo, “*Ensiklopedi al-Qur'an: Ilmu*”, dalam *Ulumul Qur'an*, 1.4 (1990), 58.

al-Qur'an dan yang kedua adalah ayat *kauniyah* yaitu ciptaan Allah dalam bentuk alam semesta dan isinya.

Jika kita memperhatikan bagaimana Allah menyajikan lima ayat pertama dalam surat al-'Alaq, maka kita akan mendapati ketiadaannya objek untuk dibaca dalam ayat tersebut. Peniadaan objek bacaan menandakan bahwa Allah tidak memberikan arti secara spesifik dalam membaca, tidak membaca ayat al-Qur'an maupun membaca apa yang terjadi dalam kondisi sosial masyarakat saat itu. Sehingga perintah membaca untuk mendapatkan kebenaran dari pengetahuan benar-benar luas dan menyeluruh. Setidaknya Allah mengulangi dua kali perintah "اِقْرَأْ" dengan meniadakan objek bacaannya. Pertama terdapat pada ayat kesatu hingga kedua

(اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾)

"Bacalah dengan menyebut nama Tuhan mu yang menciptakan, Dia-lah yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah".

Perintah kedua, terdapat pada potongan ayat yang ketiga sampai dengan kelima sebagaimana berikut:

(اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾)

"Bacalah dan Tuhanmu yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui".

Potongan ayat pertama terdapat perintah membaca, didampingi dengan penyebutan nama Allah *subhanahu wa ta'ala* dan selanjutnya disebutkan bahwa Dia-lah sang Pencipta. Menunjukkan bahwa dalam membaca ataupun mencari kebenaran tentang pengetahuan langkah pertama adalah mengamati ciptaan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Kemudian mempelajari tentang ilmu yang Allah sampaikan melalui perkataannya di dalam kitab-Nya.

Berkaitan dengan hal di atas, Majid Al-Kailani menjelaskan bahwa sumber ilmu pengetahuan untuk mendapatkan kebenaran ada dua. Pertama adalah pengetahuan yang datang dari pengamatan terhadap makhluk yang ada di semesta dan ini mengandung beberapa aspek, seperti: pembacaan tentang asal-usul seseorang dan perjalanannya, pembacaan terhadap tanda-tanda alam,

pembacaan terhadap tingkah laku masyarakat, serta membaca tentang peradaban suatu bangsa. Semua ini oleh Majid Kailani disebut sebagai *kitabul khalqi*, yaitu himpunan informasi yang berasal dari makhluk ciptaan-Nya. Kedua, pengetahuan yang bersumber dari kitab suci, yaitu firman Allah yang tertulis dalam kitab yang disebut sebagai al-Qur'an. Jenis sumber yang kedua ini adalah pengetahuan yang didapat dari Nabi Muhammad *salallahu 'alai wa sallam* sebagai Rasul yang menerima wahyu, yang kemudian diwariskan secara turun temurun kepada murid-muridnya, yaitu sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in hingga sekarang.¹⁴

Mencari pengetahuan dari berbagai sumber, sebagaimana yang disebutkan di atas, merupakan cara agar manusia mendapatkan pengetahuan yang komprehensif. Pengetahuan yang didapatkan dari berbagai sumber tersebut akan membawa manusia kepada kebenaran yang hakiki. Menentukan kebenaran inilah yang terkadang menjadi bias, apakah pengetahuan yang diperoleh itu merupakan kebenaran hakiki atau sebaliknya. Ditambah dengan perkembangan zaman yang sekarang telah memasuki era globalisasi, munculnya generasi *millennial*, generasi yang serba internet, dan justru semakin mengikis *sense of humanity*, manusia yang didikte dan diarahkan oleh teknologi, manusia yang merasa paling tahu tentang segala hal, padahal hampir seluruh informasi didapat hanya melalui internet. Bahwa informasi itu valid atau hoax, itu urusan kesekian, yang terutama adalah kecepatan informasi.¹⁵

Setidaknya ada tiga objek kajian menurut Abdul Majid Al-Ghaili dalam memperoleh pengetahuan yang benar, yaitu: 1) objek bacaan yang berasal dari buku/kitab suci yang disebut sebagai *kitabullahi almasthur*, 2) objek bacaan yang berasal dari makhluk Allah dan ciptaannya yang disebut sebagai *kitabullahi al-mandzuur* dan 3) objek bacaan yang berasal dari peradaban yang dibangun oleh manusia disebut sebagai *kitabullahi al-mansyur*.¹⁶ Dalam membaca ketiga objek tersebut harus benar-benar terlepas dari interpretasi individu terhadap ketiganya agar terlepas dari penilaian yang subjektif, sehingga berakibat terhadap kesalah pahaman dalam memahami maksud dari sang Pencipta.

Pada kenyataannya yang merusak nilai kebenaran itu terkadang berasal dari perspektif yang salah dari guru, ustadz, panutan, cendekiawan, dan

¹⁴ Majid Kailani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Riyadh: Muasasah Rayyan, 1998), h. 229-233

¹⁵ M. Alfian Sidik, Paradigma Studi Islam, Di Tengah Pendidikan Modern dan Generasi *Millennial* (Internet) Konteks Masyarakat Ekonomi Asean (MEA): Tanjak, Journal Of Education Of Teaching, Vol, 1, No. 1, 2020: 27, Retrieved: <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/tanjak/article/view/70>

¹⁶ Abdul Majid Al-Ghaili, *kaija yubarmijul Qur'anu al-bayah*, h. 30

sebagainya. Kebenaran juga menjadi bias jika dibarengi dengan rasa loyalitas terhadap suatu kelompok yang berlebihan sehingga menganggap hanya dari kelompoknya sajalah kebenaran itu datang. Padahal banyak ayat dari al-Qur'an yang memberikan petunjuk agar setiap individu menjauh dari sikap loyal yang berlebihan kepada kelompok, tokoh, nenek moyang ataupun ulama. Contoh dalam Surat az-Zuhruf: 23, tentang orang-orang yang menolak kebenaran yang datang dikarenakan mereka mengikuti apa yang sudah menjadi tradisi nenek moyang mereka. Dalam Surat an-Naml: 43, di mana suatu kaum tetap dalam kebodohnya karena mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh pendahulunya. Ayat lain yang menceritakan tentang penghambat kebenaran karena loyalitas yang salah ditunjukkan dalam Surat Ali-Imran: 78, tentang penyesatan yang dilakukan oleh orang ahli agama yang memutar balikkan isi kitab itu sendiri agar seolah-olah dia sedang membacakan kitab padahal yang disampaikan adalah dusta.

Oleh sebab itu, apa yang dikatakan oleh Omar Ubaid Hasanah dalam pengantar buku *Kitabul Ummah* karangan Farid al-Anshari, bahwa beralihnya manusia dari memahami teks kitab suci kepada pendapat para cendekiawan (tokoh/ulama/ustadz) merupakan salah satu bentuk memecah belah umat dalam beragama dan memiliki efek yang negatif. Karena sesungguhnya banyak menjadi pengikut dikarenakan kesukuan atau *ashabiyah* sesama kelompok bukan karena mengikuti kebenaran yang datang dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebab yang harus diikuti adalah al-Qur'an dan Sunnah, bukan pendapat para tokoh atau ulama yang bisa jadi salah atau pun benar.¹⁷

KESIMPULAN

Epistemologi Islam memiliki corak dan warna sendiri dibanding dengan Eropa maupun filsafat Yunani. Epistemologi Islam menjadikan wahyu sebagai sumber pengetahuan dimana ada dua sumber yang menjadi sumber kebenaran dalam Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam mencari kebenaran memiliki surat al-'Alaq sebagai wahyu pertama yang menjadi pondasi penting dalam pencarian kebenaran.

Perintah membaca dalam surat al-'Alaq memiliki arti dan makna yang lebih luas. Dimana membaca yang dimaksud dalam surat ini bukan hanya terbatas pada bacaan teks saja, tetapi lebih luas dari itu. Sebagaimana hasil dari kajian, bahwa

¹⁷ Farid al-Anshari, *Kitabul Ummah: At-Taubid wal Wusatab fii Tarbiyah Da'miyah* (Qatar: Kementerian Waqaf dan Urusan Agama, 2016) ed. Ke-4, h. 16

makna membaca “قرأ” juga memiliki arti “menghimpun”, “mengkaji”, “meneliti” dan “menyampaikan informasi”. Dengan makna yang lebih luas, maka objek bacaan juga tidak hanya dari sumber tertulis saja melainkan dari sumber lain seperti alam semesta dan kondisi sosial kemasyarakatan.

Sumber pengetahuan sebagaimana dibahas di atas, setidaknya ada dua sumber yaitu, pengetahuan yang datang dari Allah berupa wahyu Ilahi yaitu al-Quran dan yang kedua adalah pengetahuan yang bisa diambil dari ciptaan Allah *subhanahu wa ta'ala*, yaitu alam semesta dan isinya. Agar manusia memiliki pengetahuan yang komprehensif perlu membaca dari dua sumber tersebut, yang terbagi menjadi tiga objek. Pertama, objek bacaan yang berasal dari buku/kitab suci yang disebut sebagai *kitabullahi almasthur*. Kedua, objek bacaan yang berasal dari makhluk Allah dan ciptaannya yang disebut sebagai *kitabullahi al-mandzuur* dan ketiga, objek bacaan yang berasal dari peradaban yang dibangun oleh manusia disebut sebagai *kitabullahi al-mansyur*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anshari, Farid, *Kitabul Ummah: At-Tauhid wal Wusatah fii Tarbiyah Da'wiyah* (Qatar: Kementerian Waqaf dan Urusan Agama, . 2016) ed. Ke-4.
- Al-Bukhâri, *Shâhîh al-Bukhari* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981)
- Al-Ghaili, Abdul Majid, *Kaifa yubarmijul Qur'an al-hayah* (Shan'a: Dar An-Nasyr liljami'at, 2009)
- Az-Zamakhshari, Mahmud bin Umar, *al-Faiq Fii Ghariibil Hadiits* (Beirut: Darul Fikr, 1993)
- Azizy, A.Qadri, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2003)
- Hadi,Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Adi Offset, 1990)
- H. Titus, Harold. Dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, trans. by HM. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Ibnul Atsir, Majdudin, *An-Nihayah fii Ghariibil Hadits wal Atsar* (Jeddah: Dar Ibn Jauzi, 2000)
- Kailani, Majid, *Filsafat Pendidikan Islam* (Riyadh: Muasasah Rayyan,1998)
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008)
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Bandung: Teraju Mizan, 2004)
- Rahardjo, M. Dawam. 1990. “*Ensiklopedi al-Qur'an: Ilmu*”, dalam *Ulumul Qur'an*. Vol.1, No. 4.
- Sidik, M. Alfian, *Paradigma Studi Islam, Di Tengah Pendidikan Modern dan Generasi Millennial* (Internet) Konteks Masyarakat Ekonomi Asean (MEA): Tanjak, *Journal Of Education Of Teaching*, Vol, 1, No. 1, 2020: 27, Retrieved: <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/tanjak/article/view/70>

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)